

**PEMBIAYAAN BAGI HASIL DAN JUAL BELI TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
BANK UMUM SYARIAH DI MASA PANDEMI COVID-19 NPF DAN BOPO  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Erna Apriani**

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Pelita Bangsa

Email: [ernaapriani@pelitabangsa.ac.id](mailto:ernaapriani@pelitabangsa.ac.id)

**Abstrak :** *Bank Umum Syariah memiliki tingkat pertumbuhan aset yang tinggi tetapi tidak dengan pertumbuhan volume pembiayaan yang sehat. Produk pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli pada masa pandemi covid-19 sangat berdampak pada sektor keuangan terutama bank umum syariah, seperti pada rasio gagal bayar dan biaya operasional yang meningkat dengan pola kerja yang baru selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh yang ditimbulkan oleh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli yang dimoderasi variabel NPF dan BOPO. Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi moderasi selisih mutlak dengan sampel 10 bank umum Syariah yang telah disampling dalam waktu empat kuartal ditahun 2020 awal pandemic covid-19. Hasil penelitian ini pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, pembiayaan jual beli NPF memoderasi pengaruh positif pembiayaan bagi hasil, BOPO memoderasi pengaruh negatif pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, NPF memoderasi pengaruh negatif pembiayaan jual beli, BOPO memoderasi pengaruh positif pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan bank umum Syariah.*

**Kata kunci:** *Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, ROA, NPF, BOPO*

**Abstract :** *Islamic Commercial Banks have high asset growth rates but not healthy financing volume growth. Profit-sharing financing products, buying and selling financing during the COVID-19 pandemic, greatly impacted the financial sector, especially Islamic commercial banks, such as the default ratio and increased operational costs with new work patterns during the COVID-19 pandemic. This research was conducted to analyze the effect caused by profit sharing financing and buying and selling financing moderated by NPF and BOPO variables. The method in this study uses absolute difference moderation regression with a sample of 10 Islamic commercial banks that have been sampled in four quarters in 2020 at the beginning of the covid-19 pandemic. The results of this research are profit sharing financing has a negative effect on financial performance, NPF buying and selling financing moderates the positive influence of profit sharing financing, BOPO moderates the negative effect of profit sharing financing, buying and selling financing has no effect on financial performance, NPF moderates the negative effect of buying and selling financing, BOPO moderates the positive influence of buying and selling financing on the financial performance of Islamic commercial banks.*

**Keywords:** *Profit Sharing Financing, Sales and Purchase Financing, ROA, NPF, BOPO*

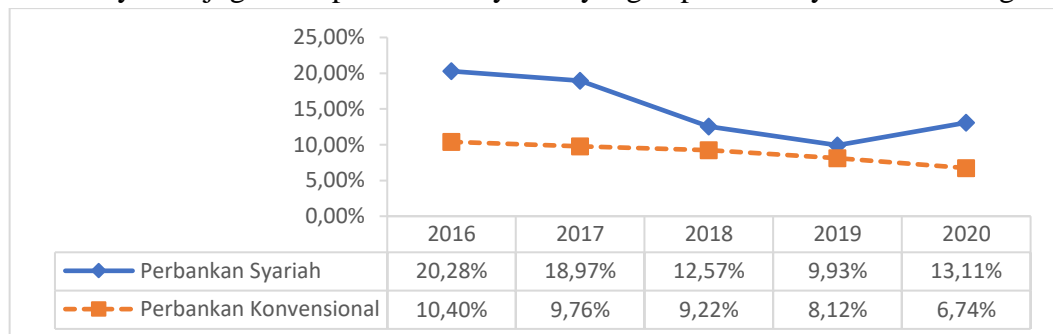
## **PENDAHULUAN**

Bank sebagai suatu institusi bisnis perbankan di Indonesia, telah berkembang dalam kurun waktu yang cukup panjang. Dalam perjalanannya, perbankan nasional maupun swasta

telah memberikan andil yang amat penting dalam pembangunan nasional, khususnya pembangunan disektor ekonomi. Bank yang merupakan bisnis sarat akan resiko dibutuhkan pemahaman khusus dan kehati-hatian yang tinggi bagi para otoritas. Pemahaman serta penguasaan masalah akan menghindari otoritas bank untuk melakukan praktik-praktik yang dapat merusak kelangsungan kehidupan usaha.

Undang Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 7 tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998 telah dijelaskan bahwa Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Perkembangan keuangan syariah Indonesia secara umum menunjukkan pergerakan yang cukup menggembirakan baik di skala nasional maupun internasional. Hal ini antara lain ditandai dengan adanya peningkatan aset keuangan, makin banyaknya variasi produk, *awareness* dan pemahaman terhadap keuangan syariah di kalangan pelaku dan masyarakat makin meningkat, serta kerangka regulasi yang semakin komprehensif. Dari segi pertumbuhan, pertumbuhan keuangan syariah belum dapat mengimbangi pertumbuhan keuangan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari pangsa pasar (*market share*) keuangan syariah yang secara keseluruhan masih di bawah 5%. Sektor Jasa Keuangan Syariah Indonesia terdiri atas 3 sub-sektor, yaitu Perbankan Syariah, Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) Syariah (terdiri atas Asuransi, Perusahaan Pembiayaan, Dana Pensiun, Lembaga Keuangan Mikro Syariah, dan Lembaga Jasa Keuangan Syariah Khusus), dan Pasar Modal Syariah (terdiri atas Sukuk Negara, Sukuk Korporasi, dan Reksa Dana Syariah). Selain itu, di bidang Pasar Modal Syariah juga terdapat Saham Syariah yang kapitalisasinya terus meningkat.

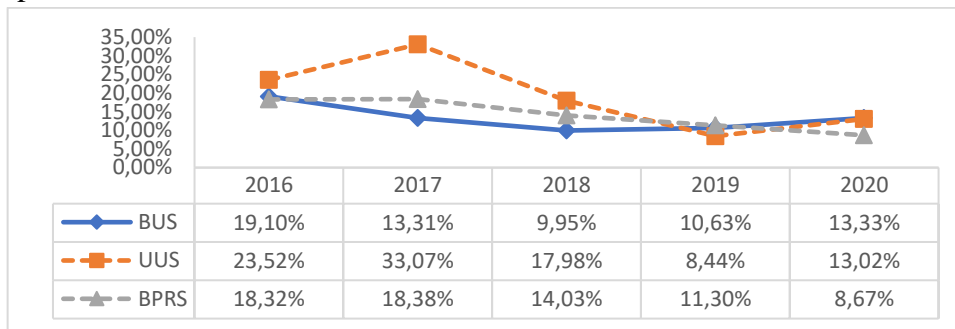


**Gambar 1 Perbandingan Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional**

Sumber: OJK (2021)

Tren pertumbuhan aset perbankan Syariah berfluktuasi jika dibandingkan dengan perbankan konvensional yang relatif normal walau cenderung dari 5 tahun terakhir sejak awal tahun 2015 hingga tahun 2020, tetapi yang menarik tren pertumbuhan perbankan Syariah dari tahun 2015 hingga 2020 cenderung tidak stabil (berfluktuasi), secara umum perkembangan perbankan Syariah didasarkan karna faktor jumlah agama muslim di setiap negara serta intelektual tentang penyimpanan dan jual beli menurut syariat.

Dari gambar diatas data yang diambil dari OJK pertumbuhan aset perbankan Syariah tahun 2016 aset perbankan Syariah tumbuh 20.28% dengan nilai aset sekitar 254.18 Triliun Rupiah dan menjadi pertumbuhan aset tertinggi selama periode pengamatan, tahun 2017 aset perbankan Syariah tumbuh 18.97% dengan nilai aset sekitar 288.03 Triliun Rupiah, tahun 2018 aset perbankan Syariah tumbuh 12.57% dengan nilai aset sekitar 316.69 Triliun Rupiah, tahun 2019 aset perbankan Syariah tumbuh 9.93% dengan nilai aset sekitar 350.36% Triliun Rupiah, tahun 2020 aset perbankan Syariah tumbuh 13.11% dengan nilai aset sekitar 397.07 Triliun Rupiah.

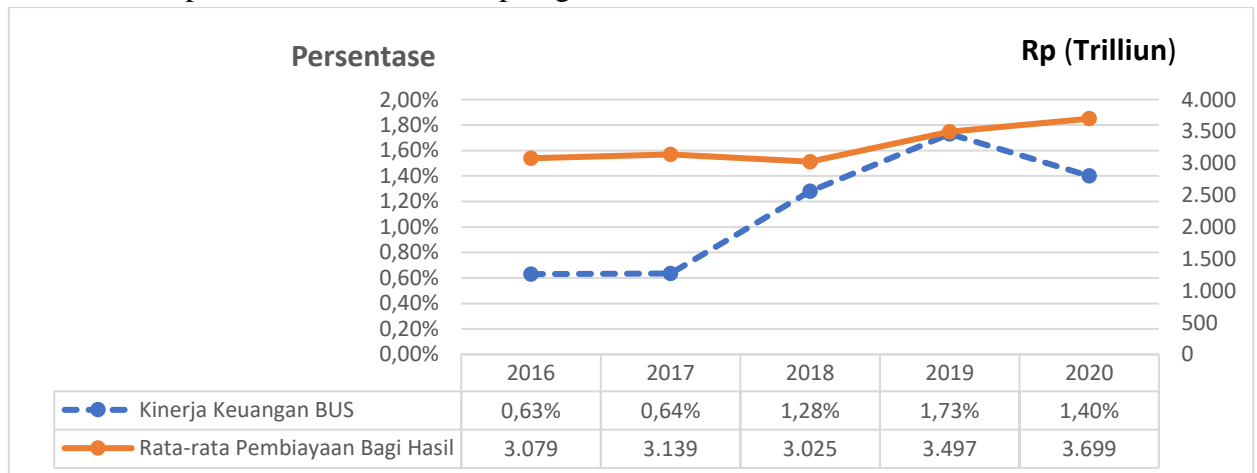


**Gambar 2. Perbandingan Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah (Bank Umum Syariah, Umit Usaha Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah)**

Sumber: OJK (2021)

Sub sektor perbankan Syariah terdiri dari 3, yaitu bank umum Syariah, unit usaha Syariah, dan bank pembiayaan rakyat Syariah. Tren pertumbuhan perbankan Syariah sama-sama tidak stabil (berfluktuatif) dari 5 tahun periode pengamatan., dalam penelitian ini peneliti mengambil bank umum Syariah dari pergerakannya yang flutuatif sehingga layak untuk diteliti.

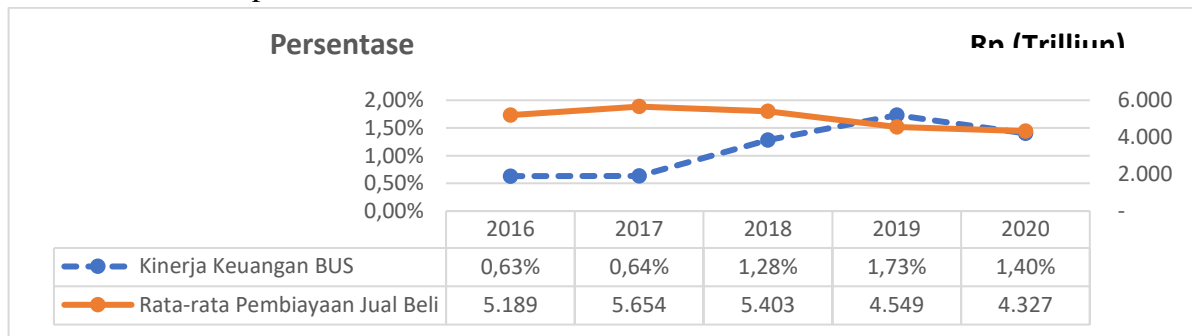
Dari gambar diatas data yang diambil dari OJK, pertumbuhan bank umum Syariah tahun 2016 sebesar 19.10% pertumbuhan ini menjadi yang tertinggi selama periode pengamatan, tahun 2017 sebesar 13.31%, tahun 2018 sebesar 9.95%, tahun 2019 sebesar 10.63%, dan tahun 2020 sebesar 13.33%. di tahun 2020 pertumbuhan relatif meningkat padahal tahun 2020 adalah awal munculnya pandemi covid-19 di Indonesia yang berdampak buruk terhadap ekonomi nasional maupun global.



**Gambar 3. Perbandingan Kinerja Keuangn (BUS) dengan Rata-rata Pembiayaan Bagi Hasil Periode 2016-2020**

Sumber: OJK 2021, (Diolah Peneliti)

Dari gambar 3 diatas trend kinerja keuangan (Profitabilitas) Bank Umum Syariah relatif stagnan atau stabil dalam kurun waktu 2016-2020, beda halnya dengan rata-rata pembiayaan bagi hasilnya yang cenderung fluktuatif namun relatif meningkat dari tahun 2017 sampai 2019, ditahun 2020 mengalami penurunan bisa didasarkan karena awal mula terjadi pandemik covid-19 yang mengakibatkan kepanikan ekonomi secara nasional maupun global, namun bertolak belakang dengan kinerja keuangan tahun 2020 yang stabil dan meningkat, dari case diatas banyak faktor yang mempengaruhi pembiayaan bagi hasil seperti variabel moderasi NPF, BOPO dalam penelitian ini.



**Gambar 4. Perbandingan Kinerja Keuangan (BUS) dengan Rata-rata Pembiayaan Jual Beli Periode 2016-2020**

Sumber: OJK 2021, (Diolah Peneliti)

Dari gambar 4 diatas trend kinerja keuangan (Profitabilitas) Bank Umum Syariah relatif relatif stagnan atau stabil dalam kurun waktu 2016-2020, beda halnya dengan rata-rata pembiayaan jual beli yang relatif menurun selama 2017-2020, selama periode tersebut dapat diasumsikan minat konsumen pada pembiayaan jual beli menurun hingga 2020, tak luput dari faktor NPF dan BOPO dalam peranan perubahannya pada awal pandemi covid-19 di indonesia yang berperan pada pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan bank umum Syariah.

Dalam penelitian terkait pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan bank umum Syariah dengan *non performing financing*, dan moderasi operasional dan pendapatan operasional (BOPO) sebagai variabel moderasi masih terdapat *research gap* dimana hasil beberapa penelitian terdahulu cenderung tidak konsisten atau berbeda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Research Gap Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Peneliti & Tahun	Variabel Independen		Variabel Moderasi	
		Bagi Hasil (X1)	Jual Beli (X2)	Bagi Hasil NPF BOPO	Jual Beli NPF BOPO
1	Wahyuni, M (2016)	(-) Sig	(-) Sig	√	√
2	Utami, D. R., et all (2021)	Tidak Berpengaruh		X	
3	Nizar, A. S., et all 2015	Tidak Berpengaruh			
4	Azmi, F. 2016	(-) Sig	(+) Sig	√	√
5	Sanulika, A., et all 2020	(+) Sig		√	
6	Mutiah, C. (2020)	(-) Sig	Tidak Berpengaruh		

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Hasil penelitian Wahyuni, M (2016) menyatakan secara parsial pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas, serta variabel *non performing financing* berpengaruh positif dan mampu memoderasi, dan pembiayaan jual beli secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, serta variabel *non performing financing* berpengaruh positif dan mampu memoderasi.

Hasil penelitian Utami, D. R., & Utami, T. (2021) menyatakan secara parsial pembiayaan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Profitabilitas), serta variabel moderasi *non performing financing* (NPF) tidak ada pengaruh dan disimpulkan tidak dapat memoderasi variabel pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja keuangan (Profitabilitas).

Hasil penelitian Nizar, A. S., & Anwar, M. K. (2015) menyatakan secara parsial variabel pembiayaan bagi dan jual beli tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Hasil penelitian Azmi, F. (2016) menyatakan pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif serta variabel biaya moderasi operasional dan pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh dan mampu memoderasi terhadap kinerja keuangan (Profitabilitas, dan pembiayaan jual beli berpengaruh positif serta variabel moderasi BOPO berpengaruh dan mampu memoderasi terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian Sanulika, A., & Hidayati, W. N. (2020) menyatakan pembiayaan bagi hasil (Mudharabah & Musyarakah) berpengaruh positif terhadap profitabilitas serta variabel moderasi BOPO berpengaruh dan mampu memoderasi terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Mutiah, C. (2020) menyatakan pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif dan pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum Syariah.

Berdasarkan latar belakang masalah fenomena gap dan research gap yang beragam diatas maka peneliti menganggap latar belakang ini layak untuk diteliti sehingga mengambil judul “Pembiayaan Bagi Hasil dan Jual Beli Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dimasa Pandemi Covid-19, NPF dan BOPO sebagai Variabel Moderasi”, sehingga penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah pembiayaan bagi hasil mempengaruhi terhadap kinerja keuangan.
- b. Apakah NPF memoderasi pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja keuangan.
- c. Apakah BOPO memoderasi pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja keuangan.
- d. Apakah pembiayaan jual beli mempengaruhi terhadap kinerja keuangan.
- e. Apakah NPF memoderasi pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan.
- f. Apakah BOPO memoderasi pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pembiayaan Bagi Hasil**

Definisi bagi hasil secara terminology asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi dapat diartikan sebagai pemberian laba. Sementara menurut Suwiknyo (2009) bila diartikan secara istilah *profit sharing* adalah distribusi beberapa bagian laba pada para pegawai dari suatu perusahaan. Bentuk-bentuk distribusi ini dapat berupa pembagian laba akhir, bonus prestasi, dan lain-lain. Dari beberapa penjelasa mengenai bagi hasil dapat diartikan bahwa bagi hasil merupakan system yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara pemilik dana dan pengelola dana. Pembagian usaha. Perjanjian dapat dilakukan antara bank yang melakuakn fungsinya sebagai penyimpan dana,

maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Produk simpanan tersebut yang menggunakan akad dengan prinsip kerjasama yang umum dikenal dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah* (Muhtarom, 2017).

### **Pembiayaan Jual Beli**

Pembiayaan jual beli merupakan produk lain dari perbankan syariah sama halnya dengan pembiayaan bagi hasil. Tinggi rendahnya nilai pembiayaan jual beli akan berpengaruh terhadap *return* yang dihasilkan. Sebab dengan adanya pembiayaan jual beli yang disalurkan kepada nasabah, bank mengharapkan akan mendapatkan *return* dan *margin* keuntungan atas pembiayaan jual beli yang diberikan kepada nasabah yang kemudian *margin* keuntungan tersebut menjadi laba bank Syariah, Suwiknyo (2009). Pembiayaan bagi hasil terdiri dari akad *musyarakah* dan akad *mudharabah*.

### **Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Adanya informasi yang terkait profitabilitas biasanya digunakan oleh investor untuk menilai kemungkinan investasi dan risikonya, sehingga profitabilitas juga berguna bagi pemegang obligasi untuk menilai keputusan kredit selain digunakan pemegang saham. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh sejumlah keuntungan dalam hubungannya dengan total aktiva, penjualan maupun modal sendiri. Profitabilitas diukur dengan rata-rata laba operasi perusahaan terhadap total aset (*ROA*). Perusahaan yang menguntungkan menawarkan jaminan yang lebih kuat untuk kepentingan debitur bahwa utang pokoknya akan dibayar, perusahaan yang menguntungkan akan menyebabkan risiko default menjadi lebih rendah sehingga *yield* yang ditawarkan menjadi lebih rendah.

### **Non Performing Financing (NPF)**

*Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah suatu gambaran situasi, dimana persetujuan pengembalian pinjaman mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju/mengalami rugi yang potensial (*potential loss*). Keberadaan pembiayaan bermasalah dalam jumlah yang tinggi akan menimbulkan kesulitan sekaligus akan menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (Riadi, 2014). Peningkatan *non performing financing* akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus dibentuk oleh pihak bank syariah sesuai ketentuan dari Bank Indonesia. Bila hal ini berlangsung terus-menerus, maka akan mengurangi modal bank syariah sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan, termasuk di dalamnya pembiayaan berbasis bagi hasil.

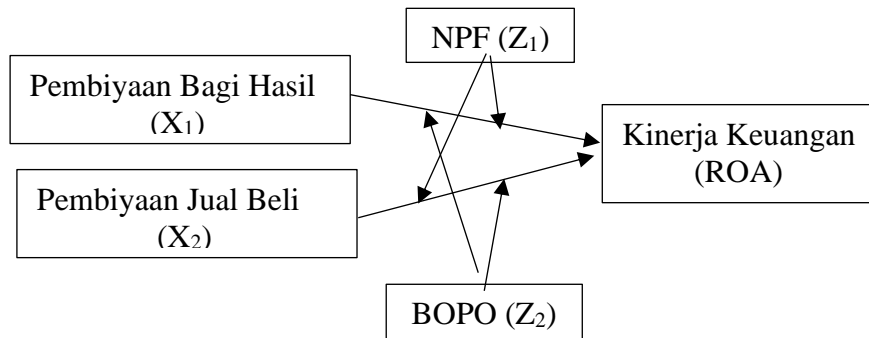
### **Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional Suhardjono & Kuncoro (2002). Menurut efisiensi bank dapat mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank tersebut telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna, berhasil dan efisien. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan perbankan adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO yaitu rasio



perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasi digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

### Desain Penelitian



**Gambar 5. Desain Penelitian**

Berdasarkan desain penelitian diatas dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Pembiayaan bagi hasil diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan
- H<sub>2</sub>: NPF diduga memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja keuangan
- H<sub>3</sub>: BOPO diduga memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja keuangan.
- H<sub>4</sub>: Pembiayaan jual beli diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
- H<sub>5</sub>: NPF diduga memoderasi pengaruh pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan.
- H<sub>6</sub>: BOPO diduga memoderasi pengaruh pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih terhadap variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, dan NPF, BOPO variabel moderasi terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROA). Penelitian ini merupakan jenis penelitian terapan dengan analisis kuantitatif yang bersifat analistik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Kinerja keuangan (ROA) (Y) didalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel dependen. Pembiayaan Bagi Hasil (X<sub>1</sub>), Pembiayaan Jual Beli (X<sub>2</sub>), sebagai variabel independent, dan NPF (Z<sub>1</sub>), BOPO (Z<sub>2</sub>) Sebagai variabel moderasi. Kemudian metode pengukuran dan skala dari setiap variabel yang terkait dalam penelitian ini untuk menunjang keberhasilan dalam penelitian yang akan dilakukan.

**Tabel 2. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Pengukuran	Skala
Profitabilitas (Y)	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Pembiayaan Bagi Hasil (X <sub>1</sub> )	Mudharabah + Musharakah	Rasio
Pembiayaan Jual Beli (X <sub>2</sub> )	Murabahah + Istishna + Salam	Rasio
Non Performing Financing (Z <sub>1</sub> )	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
Biaya operasional dan Pendapatan Operasional (Z <sub>2</sub> )		

Sumber: Diolah Peneliti

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perbankan Syariah yang terdaftar di OJK periode kuartal 1 sampai dengan kuartal 4 tahun 2020. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel disesuaikan dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Sampel dalam penelitian ini adalah data tahunan bank umum Syariah yaitu data pembiayaan bagi hasil, data pembiayaan jual beli, data *return on asset* dan *non performing financing*, Biaya operasional dan Pendapatan Operasional yang publish di web resmi perusahaan sampel.

**Tabel 3. Sampel**

No	Kriteria Sampel	Perusahaan
1	Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2020	13
2	Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020	10
3	Bank Umum Syariah yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti dan periode penelitian	10
4	Perusahaan penerbit obligasi tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan	(3)
Jumlah total sampel dalam penelitian		10

Sumber: Diolah Peneliti

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, meliputi pengumpulan data yang berasal dari laporan keuangan bank umum syariah. Data yang adalah data sekunder (*secondary data*). Sumber data yang digunakan merupakan data runtut waktu (*time series*) triwulanan yang diperoleh dari web resmi sampel penelitian, mulai dari triwulan 1 sampai dengan triwulan 4 2020.



**Teknik Analisa Data**

**1. Asumsi klasik**

Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linier agar model regresi tersebut valid sebagai alat penduga, asumsi klasik dalam penelitian ini, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi, uji multikolinearitas.

**2. Analisis Regresi Moderasi Selisih Mutlak**

Model penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi dengan metode selisih mutlak. Analisis regresi moderasi dengan metode selisih mutlak dilakukan dengan langkah-langkah rumus persamaan sebagai berikut, sullyanto (2011) :

$$Y = a + b_1ZX + b_2ZZ + b_3[ZX_1 - ZX_2] + \epsilon$$

Keterangan

- Y = Variabel terikat
- ZX = Variabel bebas terstandarisasi
- ZZ = Variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi terstandarisasi
- ZX1-ZX2 = Selisih mutlak variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi Terstandarisasi.

Dengan asumsi sebagai berikut :

Analisis variabel moderasi dengan metode selisih mutlak dilakukan dengan meregresikan selisih mutlak variabel bebas terstandarisasi dengan variabel yang dihipotesiskan dengan variabel moderasi terstandarisasi. Jika variabel selisih mutlak antara variabel bebas terstandarisasi dengan variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi terstandarisasi signifikan maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi benar-benar memoderasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**

**Tabel 4. Hasil Output Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
<b>N</b>		<b>39</b>
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00486888
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.065
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil analisis data pada tabel 4 didapat bahwa nilai *asympt. sig. (2-tailed)* dari uji Kolmogorov-Smirnov Z untuk *unstandardized residual variable* sebesar 0.081 lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha$ ) yaitu 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Output Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Zscore: BAGI HASIL	.314	3.188
Zscore: JUAL BELI	.317	3.159
Zscore: NPF	.341	2.930
Zscore: BOPO	.109	9.150
mod1	.283	3.537
mod2	.528	1.894
mod3	.214	4.666
mod4	.158	6.326

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada koloh VIF semua variabel dalam penelitian ini nilainya kurang dari 10, atau  $VIF < 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam variabel penelitian ini.

3. Uji Autokolerasi

Tabel 6. Hasil Output Autokolerasi

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1.892

a. Predictors: (Constant), Moderasi( $X_2.Z_2$ ), Zscore: NPF( $Z_1$ ), Zscore: JUAL BELI( $X_2$ ), Moderasi( $X_1.Z_1$ ), Moderasi( $X_1.Z_2$ ), Zscore: BAGI HASIL( $X_1$ ), Moderasi( $X_2.Z_1$ ), Zscore: BOPO( $Z_2$ )

b. Dependent Variable: ROA

Hasil output regresi moderasi selisih mutlak pada tabel 6 diatas menunjukkan nilai Durbin Watson hitung (d) sebesar 1.892. Nilai *durbin watson* tabel batas atas (du) = 1.628 dan batas bawah (dl) = 1.4624 sehingga diketahui nilai  $4-du = 2.371$ . Berdasarkan kriteria pengujian maka dihasilkan nilai  $du (1.628) < d (1.892) < 4-du (2.371)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Output Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model		Sig.
1 (Constant)		.000
Zscore: BAGI HASIL( $X_1$ )		.265
Zscore: JUAL BELI( $X_2$ )		.093
Zscore: NPF( $Z_1$ )		.242
Zscore: BOPO( $Z_2$ )		.075
Moderasi( $X_1.Z_1$ )		.464
Moderasi( $X_1.Z_2$ )		.090
Moderasi( $X_2.Z_1$ )		.531
Moderasi( $X_2.Z_2$ )		.926

a. Dependent Variable: RES2

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Park Glejser*. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan nilai residu ( $e$ ) sebagai variabel *dependent* diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang diuji memiliki nilai lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha$ ) = 0.05. Berdasarkan data nilai signifikansi variabel penelitian lebih dari  $\alpha = 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dalam penelitian ini.

**Uji Regresi Moderasi Selisih Mutlak**

**1. Koefisien Determinasi**

**Tabel 8. Hasil Output Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983 <sup>a</sup>	.966	.957	.0054797

a. Predictors: (Constant), Moderasi(X<sub>2</sub>.Z<sub>2</sub>), Zscore: NPF(Z<sub>1</sub>), Zscore: JUAL BELI(X<sub>2</sub>), Moderasi(X<sub>1</sub>.Z<sub>1</sub>), Moderasi(X<sub>1</sub>.Z<sub>2</sub>), Zscore: BAGI HASIL(X<sub>1</sub>), Moderasi(X<sub>2</sub>.Z<sub>1</sub>), Zscore: BOPO(Z<sub>2</sub>)

Berdasarkan tabel 8 di atas, Nilai *R-square* ( $R^2$ ) = 0.966, hal ini menunjukkan bahwa 96.6% dapat dijelaskan bahwa secara serentak variabel pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli serta NPF dan BOPO sebagai variabel moderasi mempengaruhi profitabilitas sebesar 96.6%. Sedangkan sisanya 3.4% profitabilitas dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

**2. Uji F ( Simultan)**

**Tabel 9. Hasil Output Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.026	8	.003	106.338	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.001	30	.000		
	Total	.026	38			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Moderasi(X<sub>2</sub>.Z<sub>2</sub>), Zscore: NPF(Z<sub>1</sub>), Zscore: JUAL BELI(X<sub>2</sub>), Moderasi(X<sub>1</sub>.Z<sub>1</sub>), Moderasi(X<sub>1</sub>.Z<sub>2</sub>), Zscore: BAGI HASIL(X<sub>1</sub>), Moderasi(X<sub>2</sub>.Z<sub>1</sub>), Zscore: BOPO(Z<sub>2</sub>)

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa hasil nilai Signifikan  $0.00 < 0.05$ , yang berarti variabel-variabel independen secara model regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, berpengaruh signifikansi dalam hasil ini membuktikan secara ilmiah bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini memengaruhi variabel dependen dengan standar *error* 5% dan tingkat kebenaran 95%.

**3. Uji t (Parsial)**

**Tabel 10. Hasil Output Uji t (Moderasi Selisih Mutlak)**

<b>Model</b>	<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
	<b>Unstandardized</b>		<b>Standardize</b>		
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
(Constant)	.021	.004		6.011	.000
Zscore: BAGI HASIL(X <sub>1</sub> )	-.006	.002	-.249	-4.139	.000
Zscore: JUAL BELI(X <sub>2</sub> )	-.002	.002	-.074	-1.236	.226
Zscore: NPF(Z <sub>1</sub> )	.008	.002	.285	4.942	.000
Zscore: BOPO(Z <sub>2</sub> )	-.023	.003	-.881	-8.643	.000
Moderasi(X <sub>1</sub> .Z <sub>1</sub> )	.006	.003	.147	2.323	.027
Moderasi(X <sub>1</sub> .Z <sub>2</sub> )	-.013	.003	-.220	-4.744	.000
Moderasi(X <sub>2</sub> .Z <sub>1</sub> )	-.013	.002	-.388	-5.336	.000
Moderasi(X <sub>2</sub> .Z <sub>2</sub> )	.010	.002	.406	4.791	.000

Menurut hasil *output* data yang diolah dengan menggunakan SPSS 25 pada tabel tabel 10 diatas, diperoleh persamaan regresi moderasi selisih mutlak sebagai berikut :

$$Y = 0.02 - 0.249(ZX_1) - 0.074(ZX_2) + 0.285(ZZ_1) - 0.881(ZZ_2) + 0.147(ZX_1-ZZ_1) - 0.220(ZX_1-ZZ_2) - 0.388(ZX_2-ZZ_1) + 0.406(ZX_2-ZZ_2) + \epsilon$$

**Hipotesis 1 (H<sub>1</sub>)** dalam penelitian ini adalah pembiayaan bagi hasil diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 25 dengan nilai  $\alpha = 5\%$  pada tabel 10, variabel pembiayaan bagi hasil memiliki koefisien negatif dan t-statistik sebesar -4.139, dengan tingkat probabilitas 95% ( $\alpha = 5\%$ ), maka nilai sig  $0.000 < 0.05$ . Hasil output penelitian menunjukkan angka signifikansi berada pada daerah penolakan H<sub>0</sub> yang berarti H<sub>1</sub> diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pembiayaan bagi hasil secara parsial berpengaruh dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan. Pembiayaan berbasis bagi hasil memiliki arah dan pengaruh yang positif terhadap kinerja bank umum syariah. Hal ini berarti bahwa penurunan dalam volume pembiayaan berbasis bagi hasil akan berpengaruh dalam tingkat profitabilitas bank umum syariah. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanulika, A., & Hidayati, W. N. (2020), yang menyatakan bahwa penurunan tingkat pembiayaan berbasis bagi hasil akan membuat profitabilitas bank umum syariah. Pembiayaan berbasis bagi hasil mewajibkan bank untuk aktif dalam melakukan pemantauan terhadap setiap investasi yang diberikan sehingga menyebabkan sistem operasional bank yang tidak efisien. Selain itu, apabila mengalami kerugian maka bank akan serta dalam kerugian atas usaha yang dijalankan, bahkan apabila kerugian bukan disebabkan oleh kelalaian pihak mudharib, maka kerugian akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak bank.

**Hipotesis 2 (H<sub>2</sub>)** dalam penelitian ini NPF diduga memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 25 dengan nilai  $\alpha = 5\%$  pada tabel 3, variabel moderasi NPF memiliki

koefisien positif dan t-statistik sebesar 2.323, dengan tingkat probabilitas 95% ( $\alpha = 5\%$ ), maka nilai sig  $0.027 < 0.05$ . Hasil output penelitian menunjukkan angka signifikansi berada pada daerah penolakan  $H_0$  yang berarti  $H_2$  diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel moderasi NPF mampu memoderasi dengan arah positif pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja keuangan. Hasil dari uji regresi moderasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa NPF merupakan variabel yang memoderasi dalam pengaruh pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. kewajiban untuk berpartisipasi dalam risiko pada jenis pembiayaan bagi hasil mendukung investasi yang lebih berisiko menyebabkan perbedaan kepentingan antara pihak bank dengan pihak mudharib (nasabah) sebagai pengelola usaha (*agency theory*). pihak bank sebagai pemilik dana akan meminta pelaporan keuntungan yang maksimal agar mendapatkan hasil yang juga maksimal. Sebaliknya pihak nasabah sebagai pengelola memiliki kemungkinan untuk melaporkan laba atau laba yang didapat lebih sedikit dari keadaan sebenarnya agar laba atau ataupun profit yang dibagikan dengan bank lebih sedikit, jika tingkat NPF semakin rendah maka semakin lancar bagi hasil yang mempengaruhi tingkat Kesehatan profitabilitas.

**Hipotesis 3 ( $H_3$ )** dalam penelitian ini BOPO diduga memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 25 dengan nilai  $\alpha = 5\%$  pada tabel 3, variabel moderasi BOPO memiliki koefisien negatif dan t-statistik sebesar -4.744, dengan tingkat probabilitas 95% ( $\alpha = 5\%$ ), maka nilai sig  $0.000 < 0.05$ . Hasil output penelitian menunjukkan angka signifikansi berada pada daerah penolakan  $H_0$  yang berarti  $H_3$  diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel moderasi BOPO mampu memoderasi dengan arah negatif pembiayaan bagi hasil terhadap kinerja keuangan. Artinya, laba yang dihasilkan dari distribusi/penyaluran pembiayaan bagi hasil akan terpengaruh dengan ukuran biaya operasional yang dikeluarkan. Jika pembiayaan bagi hasil tinggi tetapi BOPO juga meningkat maka jumlah profitabilitas akan menurun. Sudah seharusnya biaya operasional yang dikeluarkan merupakan biaya yang memang mendukung kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Oleh karenanya harus seefisien mungkin. biaya operasional yang menunjang atau mempengaruhi pembiayaan terutama akad bagi hasil pada bank umum syariah tidak efisien, bisa saja terjadi karena pada akad bagi hasil bank harus lebih memaksimalkan pengawasan terhadap penggunaan dana dan usaha yang dilakukan nasabah. Akad bagi hasil menuntut bank syariah untuk ikut ambil bagian dalam pengawasan karena bank memiliki peran sebagai mudharib. Mungkin saja hal ini yang menyebabkan meningkatnya biaya operasional yang mempengaruhi profitabilitas yang dihasilkan akibat penerapan pembiayaan. Kapan bank umum syariah ingin agar profit yang dihasilkan dapat mencapai jumlah maksimal, maka diharuskan efisien dan optimalisasi dalam biaya operasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Sanulika, A., & Hidayati, W. N (2020), dan Azmi, F. (2016) bahwa BOPO mampu memoderasi pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas.

**Hipotesis 4 ( $H_4$ )** dalam penelitian ini adalah pembiayaan jual beli diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 25 dengan nilai  $\alpha = 5\%$  pada tabel 3, variabel pembiayaan jual beli memiliki koefisien negatif dan t-statistik sebesar -1.236, dengan tingkat probabilitas 95% ( $\alpha = 5\%$ ), maka nilai sig  $0.226 > 0.05$ . Hasil output penelitian menunjukkan angka signifikansi berada pada daerah penerimaan  $H_0$  yang berarti  $H_4$  ditolak sehingga dapat diinterpretasikan bahwa

pembiayaan jual beli secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penyebab tidak pengaruhnya bisa terdapat pada pendapatan yang memperoleh bank syariah pada pembiayaan jual beli berupa margin keuntungan dimana termasuk harga jual. Dalam pelunasannya, pihak nasabah melakukan pembayaran dengan cara bertahap atau mengangsur. Dengan begitu, bank syariah dapat meningkatkan pendapatan dengan cara menaikkan margin keuntungan, dimana semakin lama jangka waktu pembayaran, maka margin yang didapat semakin besar, tetapi keuntungan yang diterima oleh bank syariah secara bertahap, dan apabila pelunasan dipercepat, maka pendapatan yang diterima oleh bank syariah kurang maksimal. Bank syariah yang mempercayakan dananya melalui alokasi pembiayaan untuk dikelola dan akan dikembalikan oleh nasabah sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Namun bisa saja nasabah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh bank syariah, sehingga belum tentu pembiayaan jual beli yang disalurkan oleh bank pada nasabah akan dikembalikan sesuai perjanjian yang telah disepakati bersama antara bank dengan nasabah. Hal ini menyebabkan pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan Nizar, A. S., & Anwar, M. K. (2015), dan Mutiah, C. (2020) bahwa pembiayaan jual beli tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

**Hipotesis 5 (H<sub>5</sub>)** dalam penelitian ini NPF diduga memoderasi pengaruh pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 25 dengan nilai  $\alpha = 5\%$  pada tabel 3, variabel moderasi NPF memiliki koefisien negatif dan t-statistik sebesar -5.336, dengan tingkat probabilitas 95% ( $\alpha = 5\%$ ), maka nilai sig  $0.000 < 0.05$ . Hasil output penelitian menunjukkan angka signifikansi berada pada daerah penolakan  $H_0$  yang berarti  $H_5$  diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel moderasi NPF mampu memoderasi dengan arah negatif pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan. Hasil regresi menunjukkan bahwa NPF mampu memoderasi dengan arah negatif pembiayaan jual beli terhadap kinerja bank umum syariah. Pembiayaan jual beli dengan dasar pembiayaan adalah jual beli yang memungkinkan pelunasannya dilakukan dengan metode angsuran, karena itu kemungkinan dapat terjadi pembiayaan bermasalah, semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah semakin berpengaruh terhadap tingkat kesehatan profitabilitas. Pembiayaan jual beli umumnya adalah jenis pembiayaan utama pada bank syariah, karena atas margin yang ditentukan pada awal akad sehingga dapat mengantisipasi kerugian pembiayaan atau adanya pembiayaan yang bermasalah (NPF). Semakin tinggi volume pembiayaan jual beli semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang bermasalah.

**Hipotesis 6 (H<sub>6</sub>)** dalam penelitian ini BOPO diduga memoderasi pengaruh pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 25 dengan nilai  $\alpha = 5\%$  pada tabel 3, variabel moderasi BOPO memiliki koefisien positif dan t-statistik sebesar 4.791, dengan tingkat probabilitas 95% ( $\alpha = 5\%$ ), maka nilai sig  $0.000 < 0.05$ . Hasil output penelitian menunjukkan angka signifikansi berada pada daerah penolakan  $H_0$  yang berarti  $H_6$  diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel moderasi BOPO mampu memoderasi dengan arah positif pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan. Pembiayaan jual beli selama ini memang menjadi andalan bagi bank umum syariah karenanya memiliki porsi yang paling besar, karena memiliki imbal hasil yang lebih pasti dibandingkan pembiayaan bagi hasil. Pembiayaan jual beli dipengaruhi oleh BOPO ternyata memiliki pengaruh profitabilitas positif. Artinya banyaknya pembiayaan yang

disalurkan mampu menaikkan profitabilitas karena dengan tingkat efisiensi dan optimalitas biaya operasional yang dikeluarkan, hal ini terjadi karena bank umum syariah melakukan edukasi masyarakat tentang produk-produk yang ditawarkan. Hasil penelitian sejalan dengan Azmi, F. (2016) bahwa BOPO mampu memoderasi pembiayaan jual beli terhadap profitabilitas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan regresi moderasi selisih mutlak maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, Nilai *R-square* ( $R^2$ ) = 0.966, hal ini menunjukkan bahwa 96.6% dapat dijelaskan bahwa secara serentak variabel pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli serta NPF dan BOPO sebagai variabel moderasi mempengaruhi profitabilitas sebesar 96.6%. Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa hasil nilai Signifikan  $0.00 < 0.05$ , yang berarti variabel-variabel independen secara model regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji parsial hasil variabel pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif. NPF memoderasi pengaruh positif pembiayaan bagi hasil. BOPO memoderasi pengaruh negatif pembiayaan bagi hasil. Pembiayaan jual beli tidak berpengaruh. NPF memoderasi pengaruh negatif pembiayaan jual beli, BOPO memoderasi pengaruh positif pembiayaan jual beli terhadap kinerja keuangan.

### **Saran**

Bagi investor sebaiknya dalam melakukan pengambilan keputusan investasi saham perbankan Syariah perlu dilakukan penelaahan terhadap kinerja keuangan (profitabilitas dan tingkat risiko gagal bayar). Bagi perusahaan perlu memperhatikan sektor usaha dan arah pertumbuhan ekonomi nasional. Bagi akademisi untuk penelitian yang akan datang dapat mengambil jangka waktu yang lebih panjang sehingga mencerminkan kondisi kinerja keuangan dalam jangka panjang serta menambah variabel lainnya dalam penelitian misalnya dana pihak ketiga, *net operating margin*, *financing to deposit ratio*, dan rasio keuangan lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azmi, F. 2016. Analisis Pengaruh Volume Pembiayaan Terhadap Profitabilitas dengan BOPO sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *EBBANK*, No.2, Vol.7, 93-104.
- Bursa Efek Indonesia. 2021. *Data Laporan Keuangan*. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> (Diakses tanggal 1 Desember 2021)
- Jensen, Michael C dan Meckling, William H. 1976. *Theory of the Firm*. Reprinted Harvard University Press.
- Kasmir, 2013, *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Muhtarom, I. H. 2017. *Penetapan Bagi Hasil Pada Akad Mudharabah Dalam Kegiatan Pertanian di KSPPS Tamziz Bina Utama Cabang Batur Banjarnegara*. UIN Walisongo.
- Mutiah, C. 2020. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Bagi Hasil, dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, Vol.2, No.2, 223-242.
- Nizar, A. S., & Anwar, M. K. 2015. Pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan bank syariah. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, No.2 Vol.6, 130-146.



- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. Data Statistik Perbankan Syariah. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx/> (Diakses tanggal 1 Desember 2021).
- Riadi, M. 2014. Pembiayaan Bermasalah - KajianPustaka.com. Retrieved February 26, 2014, from <https://www.kajianpustaka.com/2014/02/pembiayaan-bermasalah.html>
- Sanulika, A., & Hidayati, W. N. 2020. Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Dengan BOPO Sebagai variabel Moderating. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, No.3, Vol.3, 306-320.
- Suhardjono & Kuncoro. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekonisia-FE UII. Yogyakarta.
- Suliyanto. 2011. "Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS". Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Suwiknyo, M. D. 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Trust Media.
- Utami, D. R., & Utami, T. 2021. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Tingkat Kesehatan Bank Terhadap kinerja Keuangan Dengan Pembiayaan Bermasalah Sebagai Variabel Pemoderasi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, No.2, Vol.10, 188-200.
- Wahyuni, M. 2016. Pengaruh Volume Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Murabahah terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan NPF sebagai Variabel Moderasi. *EBBANK*, No.1, Vol.7, 1-10.